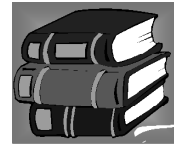


pra-big bang, sang "ibu segala alam raya," secara prinsip tak teramati! (*Franz Magnis-Suseno, Program Doktor Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)

Christoph Cardinal Schönborn, *Chance or Purpose?: Creation, Evolution, and a Rational Faith*, Edited by Hubert Philip Weber, Translated by Henry Taylor, San Francisco: Ignatius Press, 2007, 181 hlm.



Creation and Evolution: A Conference with Pope Benedict XVI in Castel Gandolfo, Published on behalf of the former post-graduate students of Pope Benedict XVI by Stephan Otto Horn, S. D. S. and Siegfried Wiedenhofer, Translated by Michael J. Miller, San Francisco: Ignatius Press, 2008, 210 hlm.

Lima tahun lalu Christoph Kardinal Schönborn, Uskup Agung Wiena dan sahabat dekat Paus Benedikt XVI, menulis karangan dalam *The New York Times* yang segera menimbulkan polemik internasional. Di dalamnya Schönborn menyerang klaim Darwinisme bahwa perkembangan organisme di bumi dapat dijelaskan tanpa perlu mengacu pada Allah Pencipta. Tulisan Schönborn dibaca sebagai dukungan terhadap aliran *intelligent design* yang menerima fakta evolusi, tetapi menegaskan bahwa evolusi hanya mungkin atas dasar sebuah "design" atau rancangan yang "intelligent," jadi yang dirancangan oleh kekuatan rohani. Implikasinya adalah bahwa perancang itu adalah Allah Pencipta.

Schönborn lalu dituduh anti ilmu pengetahuan, reaksioner dan tidak *up to date* terhadap kemajuan ilmu hayat sejak Charles Darwin pada 1859 menerbitkan bukunya yang termasyur, *On the Origin of Species by Means of Natural Selection*. Mengaitkan evolusi dengan rancangan ilahi dianggap ketinggalan zaman dan sebagai usaha Gereja untuk membawa manusia kembali ke abad kegelapan pra-ilmiah.

Untuk menunjukkan bahwa ia disalahpahami, Kardinal Schönborn kemudian memberikan sejumlah kuliah untuk menjelaskan pandangan

Katolik tentang evolusi. Kuliah-kuliah itulah yang terkumpul dalam buku *Chance or Purpose? ("Kebetulan atau Maksud?")* ini. Dapat diandaikan bahwa pandangan Kardinal Schönborn sesuai dengan pandangan Paus Benedikt XVI, pimpinan rohani 1,2 milyar umat Katolik sedunia. Memang, Gereja Katolik belum pernah memberikan pernyataan resmi tentang evolusi. Tetapi sejak Paus Pius XII pada 1950 (*Humani Generis*) dengan amat hati-hati menunjukkan sikap positif terhadap kemungkinan evolusi, banyak pemikir Katolik—dimulai dengan Charles Teilhard de Chardin, sampai dengan Paus Johannes Paulus II—semakin menerima evolusi sebagai kenyataan yang tidak dapat dan tidak perlu disangkal serta menunjukkan bagaimana kenyataan itu dapat ditempatkan ke dalam iman Kristiani tentang penciptaan alam raya oleh Allah.

Dalam bukunya Kardinal Schönborn menjelaskan dua hal. Pertama, ia tidak menentang ajaran tentang evolusi. Kedua, ia bukan penganut khas aliran *intelligent design* (meskipun Michael Behe yang *endorsement*-nya dicetak di sampul belakang adalah tokoh aliran itu). Schönborn membedakan dengan tajam antara ajaran evolusi sebagai teori ilmu alam di satu pihak, yaitu teori—yang pertama kali dirumuskan oleh Darwin—yang menyatakan bahwa semua organisme yang hidup sekarang berasal dari satu organisme asal, dan ideologi evolusionisme di lain pihak. Kalau yang pertama membatasi dari pada apa yang terjadi, jadi pada fakta, maka yang terakhir merupakan ideologi menyeluruh yang menyatakan bahwa seluruh perkembangan organisme seratus persen dapat dijelaskan melalui mutasi-mutasi kebetulan dan mekanisme seleksi sehingga dengan demikian Sang Pencipta tidak diperlukan lagi dan kisah-kisah kuno Perjanjian Lama dari bab 1 dan 2 Kitab Genesis kehilangan artinya. Ideologi itu menyangkal martabat khusus manusia. Karena manusia berasal dari kera, ia tidak secara hakiki berbeda dari-padanya, apalagi sejak Sigmund Freud menjelaskan intelektualitas manusia sebagai topeng dorongan-dorongan irasional.

Ideologi itulah yang ditolak Schönborn. Sebagai pengikut setia Thomas Aquinas, Schönborn mengakui fungsi sebab musabab alami; jadi segala perubahan pada alam mesti mempunyai sebab alami juga. Tetapi ia juga memperlihatkan bahwa penjelasan keterarahan dalam perkemban-

gan organisme-organisme yang begitu kentara, serta khususnya bahwa evolusi itu akhirnya menghasilkan manusia, makhluk yang berroh, sebagai perkembangan yang semata-mata kebetulan adalah “absurd.” Bagi Schönborn evolusi baru masuk akal sebagai ekspresi suatu *logos* yang sejak semula diletakkan Sang Pencipta ke dalam ciptaan-Nya.

Dalam delapan bab yang semua bertolak dari salah satu kutipan dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru tentang penciptaan Schönborn memperlihatkan bahwa apa yang ditulis dalam bab 1 dan 2 Genesis sama sekali tidak ketinggalan zaman. Tentu Schönborn tahu bahwa tujuh hari yang disebut dalam bab 1 tidak boleh disalahpahami sebagai laporan ilmu alam. Yang mau diungkapkan dalam ayat-ayat itu adalah sebuah pesan teologis yang diangkat Schönborn. Buku itu berakhir dengan bab yang merangkum hasil-hasil pertimbangan-pertimbangan sebelumnya.

Buku ini amat kaya dalam cakupan permasalahan yang disinggung, enak dibaca, namun terutama diarahkan kepada mereka yang sudah percaya kepada Allah Sang Pencipta. Kepada mereka Schönborn memperlihatkan bahwa fakta evolusi – bahwa segala organisme sekarang, termasuk manusia, merupakan hasil mata rantai panjang perkembangan organisme yang semula hanya satu organisme – tidak membuat kosong kepercayaan akan penciptaan. Buku ini memperdalam iman kepada Sang Pencipta dan karena itu juga cocok sebagai bacaan meditatif pendalaman iman.

Secara kritis dapat dicatat bahwa uraian-uraian Kardinal Schönborn kiranya tidak akan meyakinkan orang yang sudah tidak percaya. Sebetulnya Schönborn dapat saja memperlihatkan “absurditas” anggapan bahwa evolusi merupakan proses sama sekali kebetulan dengan lebih tajam, misalnya dengan mengangkat betapa anggapan itu bertentangan dengan hukum kementakan dan bahwa dosa terbesar ideologi Neo-darwinisme adalah bahwa mereka menutup-nutupi ketidakmentakan suatu perkembangan kebetulan itu.

Akan tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah Pencipta, yang bingung dengan ajaran evolusi atau yang ingin tahu apa kiranya arti iman kepada Sang Pencipta dalam suatu lingkungan yang ditentukan oleh ilmu

alam modern dan teori evolusi buku ini akan amat membantu.

Buku yang kedua, *Creation and Evolution*, memuat prasaran-prasaran tingkat tinggi dan diskusi kelompok para “mantan mahasiswa pascasarjana Paus Benediktus XVI” di Kastel Gandolfo, tempat peristirahatan Paus selama musim panas, pada 2006. Sebelum Josef Ratzinger diangkat menjadi Uskup Agung kota München pada 1977, ia menjadi profesor teologi di Tübingen dan Regensburg. Pada 1981 Ratzinger dipanggil ke Roma oleh Paus Johannes Paulus II untuk memimpin Kongregasi tentang Ajaran Iman yang mengawasi perkembangan iman Katolik di seluruh dunia. Sejak itu setiap beberapa tahun para mantan doktorandi Ratzinger bertemu selama dua sampai tiga hari di musim panas bersama mantan promotor mereka untuk membahas secara rileks sebuah masalah teologis yang aktual. Sesudah menjadi Paus, Ratzinger meneruskan kebiasaan itu. Pada 2006 pokok bahasan adalah evolusi.

Pada 2006 kelompok itu mengundang empat ahli untuk memberikan presentasi: Prof. Dr. Peter Schuster (Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Austria), Prof. Dr. Robert Spaemann (mantan Guru Besar filsafat di Universitas München dan salah satu filosof paling terkenal di Jerman), Prof. Dr. Paul Erbrich SJ (mantan Guru Besar filsafat alam di Hochschule für Philosophie München) dan Christoph Kardinal Schönborn (Uskup Agung Wina dan teolog). Di sini saya harus membatasi diri pada garis besar presentasi mereka.

Peter Schuster memperlihatkan bahwa proses evolusi berlangsung menurut hukum alam dan tidak ada amatan satu pun yang memerlukan intervensi adiduniawi. Yang menurut Schuster dapat barangkali menunjuk ke suatu realitas adiduniawi bukanlah pelbagai perkembangan yang kelihatan sangat kompleks, melainkan fakta bahwa evolusi alam raya dan organisme-organisme bergerak melalui koridor amat sempit: perubahan kecil saja akan menggagalkan proses evolusi sampai ke dunia kita.

Robert Spaemann menunjuk pada kemungkinan bahwa sebuah realitas yang dibangun menurut kode tertentu, misalnya kode ilmu alam, bisa juga dijelaskan, bahkan dengan lebih cemerlang, melalui kode yang

sama sekali berbeda. Begitu misalnya Johann Sebastian Bach menulis sonata-G-minor-nya untuk biola menurut kode khas susunan sonata, akan tetapi ditemukan bahwa menurut sebuah kode *geomantik* sonata ini memuat teks (dalam bahasa Latin) "kita lahir dari Allah, kita mati dalam Kristus, kita hidup kembali karena Roh Kudus." Begitu menurut Spaemann khususnya fenomena kebaikan, keluhuran dan keindahan yang kita temukan dalam alam bisa menunjuk pada kode yang sama sekali lain daripada kode hukum alam, yaitu kode kasih sayang Ilahi.

Paul Erbrich menunjuk pada peran "keseluruhan," *the whole*, terhadap evolusi. Seakan-akan ada kemacetan: unsur-unsur hayati, mulai dari bakteri sampai binatang multi-sel besar, masing-masing merupakan suatu kesatuan. Kesatuan itu semakin menjadi satu semakin tinggi tingkat evolusinya; tetapi kesatuan itu terdiri atas bagian-bagian. Bagaimana pengombinasian bagian-bagian dapat menghasilkan suatu kesatuan sejati? Acuan pada *self-organization adalah tidak lebih daripada* sebuah kata tanpa daya penjas karena justru detilnya tidak dijelaskan. Menurut Erbrich fakta bahwa dari kombinasi pelbagai bagian—contoh paling mencolok adalah penyatuan antara sperma dan telur—lahir sesuatu yang satu-utuh menunjuk pada tindakan penciptaan ilahi yang, sebagai konsekuensi, harus diandaikan terlibat dalam segenap proses di mana sesuatu yang baru terjadi.

Kardinal Schönborn mengajukan pertanyaan: "Adakah bukti kosmologis ekistensi Allah?" Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan: "Apakah Sang Pencipta kelihatan dalam karya-Nya?" Schönborn menegaskan bahwa "kepercayaan pada penciptaan dan teori evolusi tidak bertentangan." Lalu ia menunjuk pada proses-proses alami yang jelas terarahkan pada pelbagai tujuan, tetapi alam sendiri tidak "tahu" tentang tujuannya. Bagaimana alam dapat mengarahkan diri pada tujuan-tujuan perkembangannya kalau tidak ada yang meletakkan keterarahan itu ke dalam alam? Menurut Schönborn ideologi (Neo-) Darwinisme begitu getol mempertahankan bahwa evolusi semata-mata kejadian kebetulan karena mati-matian mau menghindar dari kesimpulan bahwa ada tangan Tuhan dalam evolusi.

Sudah jelas betapa fundamental pertanyaan-pertanyaan yang

diangkat dalam diskursus dua hari bersama Paus Benediktus XVI itu. Prasaran-prasaran itu kemudian didiskusikan oleh para peserta. Diskusi itu juga dimuat dalam buku ini. Buku ditutup dengan tulisan berat dan menantang dari Prof. Siegfried Wiedenhöfer yang dibagikan kepada para peserta, di mana ia mengembangkan hubungan evolusi dan pen-ciptaan yang mengandaikan suatu mediasi antara dunia iman Kristiani dan dunia pemikiran serta pengetahuan.

Buku ini secara mendalam memperlihatkan ketegangan dan kecocokan internal antara iman Kristiani dan teori evolusi. Dengan membacanya kita akan diperkaya dalam wawasan dan pengertian. Bagi penulis bagian yang paling mencerahkan adalah kata pengantar yang ditulis Kardinal Schönborn, karena di dalamnya Schönborn mengutip sekitar 13 (tiga belas) halaman dari dua tulisan Kardinal Joseph Ratzinger yang ditulisnya waktu ia belum menjadi Paus. Menurut Ratzinger ada perbedaan mendalam: Apakah roh manusia, keterbukaan pada Allah, adalah hasil kebetulan suatu perkembangan buta, atau seluruh perkembangan (evolusi) sejak semula terarah pada terwujudnya manusia sebagai makhluk yang terbuka pada Allah? Ratzinger membuat catatan yang seharusnya mengubah cara kita memahami penciptaan: Allah bukan sebagai "tukang yang menciptakan segala macam objek," melainkan "dengan cara pikiran kreatif;" artinya, Allah memberdayakan ciptaan untuk mengembangkan diri ke arah manusia yang terbuka bagi Allah. (*Franz Magnis-Suseno, Program Doktor Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkata, Jakarta*).